



Strategi Pengembangan Objek Wisata Tepian Batang Mandau di Desa Balai Pungut Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis

Nelsa Putri^{1*}, Hafzana Bedasari²

^{1,2}Public Administration, Universitas Riau, Indonesia

E-mail: nelsa.putri6044@student.unri.ac.id¹, hafzana@lecturer.unri.ac.id²

*Korespondensi penulis: nelsa.putri6044@student.unri.ac.id

Abstract. *Balai Pungut village has a lot of tourism potentials that could be develop to attract visitors more. A SWOT analysis that used in this study to evaluate how well strategies for developing tourism are working. The main goal of this research is to create a development strategy for the Tepian Batang Mandau destination site, while identifying the supporting and also inhibiting factors in that strategy. This research uses a qualitative approach and was carried out in Desa Balai Pungut, Pinggir District, Bengkalis Regency. The data collection was done through interviews, observation, and documentation. The data was then analyzed using SWOT analysis. The result shows that development strategies for Tepian Batang Mandau has been going well. Efforts have been made to improve its appeal, developed the better access, add some supporting facilities, and collaborate with the government to attract visitors more. From the SWOT analysis, absolutely that Tepian Batang Mandau has strong natural resources, which is a big advantage. However, there are still several weaknesses, especially in terms of supporting infrastructure. Some of the issues include a lack of clean water, limited lighting at the site, no directional signs to guide visitors, lack of cleanliness, and the unavailability of entrance tickets. These problems could make it harder for the site to grow and attract more tourists. On the bright side, the development of the site is supported by its tourism potential, its natural appeal, and the active involvement of local communities. Which said, there are also a lot of obstacles, such as poor infrastructure, low investment, lack of environmental awareness, limited skilled human resources, overlapping regulations, weak promotion, and lack of collaboration with investors. This study recommends that the community and local government should be cooperate to preserve the beauty of the site and take a good care of the existing facilities. This cooperation could be a main strategy in helping the Tepian Batang Mandau tourist destination grow and thrive.*

Keywords: *Development Strategy, SWOT Analysis, Tourism Object.*

Abstrak. Desa Balai Pungut memiliki banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan untuk dapat menarik minat pengunjung. Analisis SWOT digunakan untuk melihat pencapaian dari strategi pengembangan objek wisata. Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menyusun strategi pengembangan wisata Tepian Batang Mandau dan faktor pendukung serta penghambat dalam strategi pengembangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan secara kualitatif. Lokasi penelitian dilaksanakan pada Desa Balai Pungut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dengan menggunakan analisis SWOT. Hasil penelitian menunjukkan strategi pengembangan objek wisata Tepian Batang Mandau sudah dilakukan dengan baik dengan meningkatkan daya tarik, mengembangkan aksesibilitas, menambah fasilitas pendukung dan bekerja sama dengan pemerintah agar lebih banyak dikunjungi oleh masyarakat. Sementara hasil analisis SWOT menunjukkan wisata Tepian Batang Mandau memiliki kekuatan dari SDA, meskipun demikian masih terdapat beberapa kelemahan dari segi aspek infrastruktur pendukung seperti, kurangnya air bersih, minimnya penerangan di wisata Tepian Batang Mandau, tidak adanya rambu-rambu penunjuk arah untuk menuju tempat wisata, kurangnya kebersihan, dan tidak tersedianya karcis masuk wisata. Hal ini dapat menyebabkan wisata Tepian Batang Mandau kurang berkembang. Faktor pendukung strategi pengembangan objek wisata Tepian Batang Mandau diantaranya potensi wisata, daya tarik dan adanya partisipasi masyarakat. Selain faktor pendukung, tentunya terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya infrastruktur, kurangnya investasi, kurangnya perhatian terhadap aspek lingkungan, dan kurangnya kualitas SDM, peraturan yang tumpang tindih, kurangnya promosi yang dilakukan dan kurangnya kerja sama dengan investor juga dapat menjadi penghambat. Rekomendasi dari penelitian ini diantaranya masyarakat dan pihak pemerintah bekerja sama menjaga keindahan objek wisata dan merawat setiap fasilitas yang disediakan sebagai salah satu strategi pengembangan objek wisata.

Kata Kunci: Analisis SWOT, Objek Wisata, Strategi Pengembangan.

1. LATAR BELAKANG

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata disebutkan bahwa Daerah Tujuan Pariwisata yang selanjutnya disebut Destinasi Pariwisata adalah kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang berada di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan. Berdasarkan Undang-Undang tersebut seharusnya Desa Balai Pungut dapat memenuhi kriteria untuk menjadi Daerah Tujuan Wisata (DTW).

Desa Balai Pungut memiliki banyak potensi wisata yang bisa dikembangkan, mulai dari wisata alam, sejarah, budaya, religi, hingga wisata sungai. Dengan memanfaatkan potensi wisatanya, desa Balai Pungut dapat menjadi salah satu tujuan wisata yang menarik di Riau, desa Balai Pungut adalah sebuah desa di waktu kerajaan Siak yang memegang peran penting. Disebut Balai Pungut, karena dikala itu daerah ini adalah tempat dikumpulkannya atau dipungut barang-barang hasil hutan seperti damar, rotan, gaharu, kayu, hewan liar, hasil sungai seperti ikan, udang, dan lain-lain.

Desa Balai Pungut memiliki luas lebih kurang 6 km² dan desa Balai Pungut terdiri dari dua dusun yaitu, dusun Balai dan dusun Pungut. Nama dusun tersebut diambil dari dua kata desa Balai Pungut, desa Balai Pungut secara administratif termasuk dalam wilayah Kecamatan Pinggir Kabupaten Bengkalis. Terletak di arah utara Ibu Kota Kabupaten Bengkalis, berdasarkan data administrasi Pemerintah Desa, jumlah penduduk yang tercatat secara administrasi, yaitu 2.237 jiwa pada tahun 2024.

Pada tahun 1942 setelah habis masa Kerajaan Siak Tepian Batang Mandau masih digunakan untuk jalur transportasi oleh PT. Caltex dan sebagai dermaga atau pelabuhan untuk menuju wilayah-wilayah operasional dan untuk itu PT. Caltex membuat tugu sejarah di Tepian Batang Mandau yang diberi nama Tugu Nasi Kuning. Selain itu, Tepian Batang Mandau juga digunakan oleh masyarakat desa sebagai jalur transportasi dan berprofesi sebagai nelayan untuk mencari nafkah sehari-hari sampai dengan saat ini.

Pada tahun 2018 setelah dermaga atau pelabuhan tidak digunakan lagi oleh pihak PT. Caltex jadi pemerintah desa terutama tokoh serta masyarakat desa Balai Pungut mempunyai gagasan agar sungai tersebut menjadi salah satu ikon yang ada di desa maka dijadikan dermaga atau pelabuhan tersebut menjadi tempat wisata yang diberi nama Wisata Tepian Batang Mandau yang bertujuan agar masyarakat luar serta masyarakat tempatan mengenal sejarah sungai Batang Mandau dermaga atau pelabuhan tersebut. Selain itu juga bertujuan untuk meningkatkan pembangunan dan ekonomi masyarakat desa Balai Pungut.

Dalam peningkatan strategi pengembangan objek wisata Tepian Batang Mandau pemerintah desa bekerja sama dengan pihak BUMDes (Badan Usaha Milik Desa) untuk pengembangan objek wisata Tepian Batang Mandau. Strategi yang digalakkan oleh Pemerintah Desa Balai Pungut dengan pembagian alokasi dana desa untuk peningkatan sektor pariwisata. Pengelolaan objek wisata Tepian Batang Mandau adalah BUMDes Buah Melayu Desa Balai Pungut, Pemerintah Desa Balai Pungut melalui Musyawarah Desa (Musdes), menetapkan BUMDes Buah Melayu Desa Balai Pungut sebagai pengelola objek wisata Tepian Batang Mandau Desa Balai Pungut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Pengaturan BUMDes Buah Melayu Desa Balai Pungut terhadap objek wisata merupakan salah satu upaya memaksimalkan potensi desa dengan bantuan lembaga desa.

Partisipasi masyarakat sangat diperlukan untuk mendukung pengembangan objek wisata. Adanya kesamaan pola pikir maupun pola tindakan dari masyarakat pedesaan mengenai potensi wisata yang ada di desanya untuk kemudian masyarakat tersebut secara bersama-sama melakukan suatu tindakan dalam upaya untuk mewujudkan tujuan pengembangan pariwisata sebagai sebuah dimensi yang mampu memberikan dampak positif bagi mereka, serta mampu mencerminkan identitas mereka sebagai sebuah kesatuan masyarakat yang memiliki struktur sosial yang khas dan unik.

Untuk masuk ke wisata Tepian Batang Mandau gratis pengunjung hanya dikenakan biaya parkir dengan nominal untuk sepeda motor Rp2.000/motor dan mobil Rp5.000/mobil. Serta untuk wahana yang disediakan wisatawan dikenakan biaya Rp10.000/orang untuk sepeda air dan *speed boat* Rp10.000/orang dengan kapasitas *speed boat* 5 orang, untuk sewa gazebo dikenakan tarif sebesar Rp20.000, sedangkan untuk alat keamanan seperti pelampung gratis. Wahana *flying fox* dikenakan biaya Rp10.000/orang. Pada saat *weekday* Wisata Tepian Batang Mandau ini terbilang sepi pengunjung, akan tetapi ramai di saat hari-hari besar ataupun di hari *weekend*. Adapun jumlah pengunjung wisata Tepian Batang Mandau selama tahun 2020 sampai 2023 adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Daftar Pengunjung Destinasi Wisata Tepian Batang Mandau

No	Tahun	Jumlah Pengunjung
1	2020	1.000 Orang/Jiwa
2	2021	1.300 Orang/Jiwa
3	2022	1.800 Orang/Jiwa
4	2023	1.663 Orang/Jiwa

Sumber: Penjaga Parkir wisata Tepian Batang Mandau, 2024

Pada Tahun 2020 jumlah kunjungan destinasi objek wisata Tepian Batang Mandau yaitu 1.000 Orang/Jiwa dengan kunjungan oleh masyarakat setempat dan pada Tahun 2021 jumlah pengunjung meningkat 30% dari kunjungan Tahun 2020 yaitu 1.300 Orang/Jiwa kenaikan pengunjung ini dikarenakan banyaknya wisatawan memviralkan wisata Tepian Batang Mandau melalui sosial media, dan pada tahun 2022 jumlah wisatawan semakin naik 39% dari kunjungan tahun 2022 yaitu 1.800 Orang/Jiwa. Pada Tahun 2023 jumlah wisatawan berkurang di angka 8% penurunan jumlah pengunjung ini dikarenakan terjadinya musibah yang menimpa salah satu wisatawan yang tenggelam di saat akan menyebrangi Tepian Batang Mandau dengan cara berenang. Hal ini mengakibatkan kurangnya minat wisatawan yang berkunjung ke Tepian Batang Mandau.

Objek wisata Tepian Batang Mandau menyediakan wahana yang dapat digunakan oleh wisatawan seperti wahana *flying fox*, *speed boat*, dan sepeda air. Tepian Batang Mandau juga menyediakan fasilitas umum seperti area parkir, WC umum, pendopo, tempat sampah, dan tempat karaoke serta perlengkapan alat keselamatan seperti pelampung dan jaket pelampung. Di Tepian Batang Mandau juga menyediakan permainan ramah anak seperti mandi bola, melukis serta main pasir.

Kurang optimalnya keamanan dari pihak pengelola objek wisata Tepian Batang Mandau membuat minat wisatawan berkurang sehingga fasilitas yang tersedia rusak sebelum masanya. Hal ini dibuktikan dengan tidak beroperasi dan rusaknya permainan wahana air berupa sepeda air dan rusak nya transportasi air berupa *speed boat* yang beroperasi nya 3 unit menjadi 1 unit. Kurangnya minat wisatawan juga dapat dilihat dari sepi nya tempat wisata hal ini juga disebabkan oleh ada beberapa fasilitas yang belum rampung pembangunannya sehingga belum bisa digunakan secara optimal. Seperti wahana *flying fox* yang keamanannya masih minim tidak adanya jaring pengaman yang melindungi jika sewaktu-waktu hal yang tak diinginkan terjadi seperti jatuh di saat akan meluncur menggunakan *flying fox*. Ketersediaan air bersih juga menjadi salah satu masalah yang ada di objek wisata Tepian Batang Mandau.

Untuk meningkatkan jumlah pengunjung tentunya BUMDes Tuah Melayu melakukan berbagai strategi dalam pengembangan objek objek wisata Tepian Batang Mandau diantaranya :

- 1) Mengadakan acara-acara untuk menarik minat masyarakat datang berkunjung seperti kegiatan senam, festival adat dan lainnya.
- 2) Memperbaiki infrastruktur desa untuk menunjang aksesibilitas seperti perbaikan akses jalan yang bertujuan mempermudah masyarakat datang mengunjungi objek wisata Tepian Batang Mandau, menyediakan fasilitas tambahan seperti lahan parkir yang

aman, membangun gazebo dan menyediakan fasilitas mushola dan kamar mandi yang bersih.

- 3) Meningkatkan kegiatan promosi dengan memanfaatkan perkembangan teknologi dan komunikasi seperti memanfaatkan media *Instagram* sebagai media promosi sebagai salah satu strategi dalam pengembangan objek objek wisata Tepian Batang Mandau.

Salah satu alat yang dapat digunakan untuk menilai kesuksesan dalam penyusunan sebuah strategi pengembangan SWOT. Menurut Sasoko dan Mahrudi (2023) analisis SWOT merupakan identifikasi berbagai faktor dan unsur penentu dalam perkembangan suatu objek wisata yang dinilai secara sistematis. Penggunaan SWOT bertujuan untuk melakukan evaluasi kondisi lingkup kegiatan bersangkutan yang selanjutnya digunakan untuk merumuskan sebuah strategi dalam perkembangan sebuah objek wisata yang lebih tepat sesuai dengan kondisi dan potensi yang ada dengan melihat kekuatan dan kelemahan dari sebuah objek wisata, serta peluang dan ancaman eksternal secara sistematis untuk merumuskan sebuah strategi yang tepat dalam perkembangan sebuah objek wisata.

Analisis SWOT merupakan instrumen perencanaan strategis yang klasik, dengan menggunakan kerangka kerja kekuatan dan kelemahan dan kesempatan eksternal dan ancaman, instrumen ini memberikan cara sederhana untuk memperkirakan cara terbaik untuk melaksanakan sebuah strategi. Pendekatan SWOT digunakan sebagai metode dalam penelitian ini karena memiliki banyak keunggulan dibandingkan pendekatan yang lain yaitu dengan analisis SWOT maka dapat diketahui situasi objek wisata dengan mengidentifikasi faktor eksternal dan faktor internal yang berpengaruh pada objek wisata, yaitu menganalisis peluang dan kekuatan yang dimiliki untuk menentukan rencana masa depan dan mengatasi kelemahan dan ancaman dengan cara rencana perbaikan.

2. KAJIAN TEORITIS

Strategi

Wardani dkk (2021). Strategi berasal dari kata *strategos* atau *strategia* dalam bahasa Yunani yang berarti *general or generalship* atau diartikan sebagai sesuatu yang berkaitan dengan top manajemen pada suatu organisasi. Pada dasarnya strategi ialah suatu proses manajemen untuk mencapai suatu tujuan tertentu perusahaan, tidak hanya sebagai suatu peta konsep saja, melainkan juga menunjukkan taktik operasionalnya sehingga produk yang dipasarkan dapat diterima dan disukai oleh pasar. Strategi adalah rencana yang mengutamakan untuk mencapai tujuan.

Rafsanjani dan Pambayun (2018) menjelaskan strategi merupakan sebuah hal yang sangat penting bagi kelangsungan hidup dari suatu perusahaan, untuk mencapai sasaran atau tujuan perusahaan yang efektif dan efisien, perusahaan harus bisa menghadapi setiap masalah-masalah atau hambatan yang datang dari dalam perusahaan. Strategi merupakan alat untuk mencapai tujuan, dalam pengembangannya konsep mengenai strategi harus terus memiliki perkembangan, dan setiap orang mempunyai pendapat atau definisi yang berbeda mengenai strategi. Strategi dalam suatu pemerintahan sangatlah dibutuhkan untuk mencapai visi dan misi yang sudah diterapkan oleh pemerintah, maupun untuk pencapaian sasaran atau tujuan, baik tujuan jangka panjang maupun jangka pendek. Strategi juga sebagai sarana untuk komunikasi dan koordinasi dalam organisasi.

Pengembangan

Pengembangan adalah suatu usaha menuju ke arah yang lebih baik, yang berarti ada perubahan dan pertumbuhan. Pertumbuhan itu bisa dalam arti kualitas dan kuantitas. Dalam konteks pariwisata secara kualitas berarti meningkatkan objek wisata dan peningkatan mutu pelayanan, sedangkan secara kuantitas berarti perluasan keanekaragaman objek wisata serta akomodasi lainnya (Pusvitasari dan Solikhin, 2014).

Rafsanjani dan Pambayun (2018) menyatakan bahwa pengembangan merupakan sebuah peningkatan kemampuan untuk mencapai sebuah tujuan dengan memanfaatkan berbagai potensi manusia secara lebih efektif dan mengevaluasi setiap perubahan-perubahan yang terjadi serta mengarahkan menjadi lebih konstruktif.

Sementara Susanty dkk (2024) menjelaskan pengembangan merupakan sebuah strategi yang dapat dilakukan untuk melakukan peningkatan, perbaikan dan kemajuan daya tarik dari sebuah wisata agar jumlah pengunjung yang datang semakin meningkat sehingga masyarakat dan pemerintah mendapatkan dampak positif dari perkembangan wisata yang dilakukan.

Wisata

Rachmad dkk (2022) menjelaskan pariwisata telah lama menjadi perhatian, baik dari segi ekonomi, politik, administrasi kenegaraan, maupun sosial, sampai saat ini belum ada kesepakatan secara akademi mengenai apa itu pariwisata.

Menurut Nugraheni dan Aliyah (2020) dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 menjelaskan wisata merupakan kegiatan perjalanan yang dilakukan manusia baik perorangan maupun kelompok untuk mengunjungi destinasi tertentu dengan

tujuan rekreasi, mempelajari keunikan daerah wisata, pengembangan diri dsb dalam kurun waktu yang singkat atau sementara waktu.

Sedangkan seseorang atau sekelompok orang yang melakukan kegiatan perjalanan seperti yang dimaksud dalam batasan pengertian tentang wisata tadi, disebut sebagai wisatawan. Keseluruhan fenomena kegiatan wisata yang dilakukan oleh wisatawan seperti yang dimaksudkan dalam batasan pengertian wisata dan wisatawan di atas diberikan batasan pengertian atau didefinisikan dengan istilah pariwisata (Tingginehe dkk, 2019).

Unsur – Unsur Pengembangan Usaha

Susanty dkk (2024) menjelaskan beberapa unsur-unsur yang merupakan pendorong adanya pengembangan wisata yang berkelanjutan diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Pariwisata yang dapat mendukung keutuhan atau integritas dari tempat tujuan pengunjung akan memahami karakter tempat tujuan wisata mengenai hal arsitektur, warisan, etika, dan ekologi.
- 2) Pariwisata yang dapat memberikan penerangan, Pengunjung yang tidak hanya belajar tentang daerah yang dikunjungi tetapi juga belajar bagaimana menyangga kelangsungan daerah yang dikunjungi selama dalam perjalanan, sehingga masyarakat yang dikunjungi dapat belajar untuk mengetahui kebiasaan dan sesuatu yang sudah biasa dapat menarik dan dihargai oleh pengunjung.
- 3) Pariwisata yang melindungi sumber daya alam, Pengunjung akan menyadari dan berusaha untuk meminimalkan polusi, penerangan di malam hari, penggunaan air, konsumsi energi, dan bahan kimia.
- 4) Pariwisata yang dapat menguntungkan masyarakat setempat, Pengusaha pariwisata melakukan kegiatan terbaik untuk memberikan lapangan pekerjaan dan melatih masyarakat lokal, membeli produk buatan masyarakat lokal, dan menggunakan jasa-jasa yang dihasilkan masyarakat lokal.
- 5) Pariwisata yang tidak menyalahgunakan produk, Pemangku kepentingan dapat mengantisipasi tindakan pembangunan pada pariwisata dan teknik-teknik manajemen serta mengaplikasikan batasan untuk mencegah kehancuran dari lokasi wisata. Pemangku kepentingan juga bekerjasama untuk menjaga habitat alami atau kawasan dari tempat warisan budaya, budaya lokal, dan ciri khas wisata.
- 6) Pariwisata yang dapat menghormati budaya dan tradisi, Pengunjung belajar dan melihat tata cara lokal yang menggunakan sedikit kata sopan dari bahasa lokal. Masyarakat

lokal belajar bagaimana memperlakukan atau menghadapi keinginan pengunjung yang mungkin berbeda dari harapan yang masyarakat inginkan.

- 7) Pariwisata ini merupakan perjalanan yang dapat memberikan perasaan mengesankan, Kepuasan dan kegembiraan pengunjung dibawa pulang ke daerahnya untuk kemudian disampaikan kepada kerabat dan teman-teman, sehingga mereka tertarik untuk memperoleh hal yang sama. Hal ini secara terus menerus akan memberikan dampak positif di lokasi tujuan wisata.
- 8) Pariwisata ini menekankan pada kualitas dan bukan kuantitas atau jumlah, Masyarakat menilai kesuksesan sektor pariwisata tidak dari jumlah pengunjung saja, tetapi dari lama tinggal, jumlah materi/uang yang dibelanjakan di destinasi wisata, dan kualitas pengalaman yang diperoleh pengunjung.

Tahapan - Tahapan Pengembangan Usaha

Rafsanjani dan Pambayun (2018) pada umumnya pengembangan pariwisata selalu mengikuti siklus hidup dari pariwisata tersebut sehingga dapat menentukan posisi yang tepat dalam proses pengembangan pariwisata, adapun tahapan-tahapan dalam pengembangan sebuah pariwisata diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Tahap Eksplorasi (*exploratio*) yang berkaitan dengan *discovery* yaitu suatu tempat sebagai potensi wisata baru ditemukan oleh wisatawan, pelaku pariwisata, maupun pemerintah. Biasanya jumlah kunjungan sedikit, wisatawan tertarik pada daerah yang belum tercemar dan sepi, lokasi sulit dicapai namun diminati oleh sejumlah kecil wisatawan yang justru menjadi berminat karena belum ramai dikunjungi.
- 2) Tahap Keterlibatan (*involvement*) yang diikuti oleh kontrol lokal, di mana biasanya oleh masyarakat lokal. Pada tahap ini terdapat inisiatif dari masyarakat lokal, obyek wisata mulai dipromosikan oleh wisatawan, jumlah wisatawan meningkat, dan infrastruktur mulai dibangun.
- 3) Tahap Pengembangan (*development*) dengan adanya kontrol lokal menunjukkan adanya peningkatan jumlah kunjungan wisatawan secara drastis. Pengawasan oleh lembaga lokal agak sulit membuahkan hasil, masuknya industri wisata dari luar dan kepopuleran kawasan wisata menyebabkan kerusakan lingkungan alam dan sosial budaya sehingga diperlukan adanya campur tangan kontrol penguasa lokal maupun nasional.
- 4) Tahap Konsolidasi (*consolidation*) ini ditunjukkan oleh penurunan tingkat pertumbuhan kunjungan wisatawan. Kawasan wisata dipenuhi oleh berbagai industri pariwisata berupa hiburan dan berbagai macam atraksi wisata.

- 5) Tahap Kestabilan (*stagnation*) jumlah wisatawan tertinggi telah dicapai dan kawasan ini mulai ditinggalkan karena tidak mode lagi, kunjungan ulang dan para pebisnis memanfaatkan fasilitas yang ada. Pada tahapan ini terdapat upaya untuk menjaga jumlah wisatawan secara intensif dilakukan oleh industri pariwisata dan kawasan ini kemungkinan besar mengalami masalah besar yang terkait lingkungan alam maupun sosial budaya.
- 6) Tahap Penurunan Kualitas (*decline*) hampir semua wisatawan telah mengalihkan kunjungannya ke daerah tujuan wisata lain. Kawasan ini telah menjadi obyek wisata kecil yang dikunjungi sehari atau akhir pekan. Beberapa fasilitas pariwisata telah diubah bentuk dan fungsinya menjadi tujuan lain. Dengan demikian pada tahap ini diperlukan upaya pemerintah untuk meremajakan kembali.
- 7) Tahap Peremajaan Kembali (*rejuvenate*) di mana dalam tahap ini perlu dilakukan pertimbangan mengubah pemanfaatan kawasan pariwisata menjadi pasar baru, membuat saluran pemasaran baru, dan mereposisi atraksi wisata ke bentuk lain. Oleh sebab itu diperlukan modal baru atau kerjasama antara pemerintah dengan pihak swasta.

Strategi Pengembangan Usaha

Wijaya dkk (2023) pengembangan pariwisata adalah kegiatan untuk memajukan suatu tempat atau daerah yang dianggap perlu ditata sedemikian rupa baik dengan cara memelihara yang sudah berkembang atau menciptakan yang baru. Sehingga pengembangan pariwisata merupakan suatu rangkaian upaya untuk mewujudkan keterpaduan dalam penggunaan berbagai sumber daya pariwisata mengintegrasikan segala bentuk aspek diluar pariwisata yang berkaitan secara langsung akan kelangsungan pengembangan pariwisata.

Wijaya dkk (2023) juga menambahkan strategi pengembangan merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan dalam kaitannya dengan jangka panjang, program tindak lanjut serta prioritas sumber daya. Menurut saya strategi pengembangan adalah merencanakan antara faktor kunci keberhasilan agar terjadi sinergi dalam mencapai tujuan.

Analisis SWOT

Riyanto dkk (2021) analisis SWOT merupakan metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strength*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*) dan ancaman (*threats*) dalam lingkungan yang dihadapi dalam pengembangan sebuah objek wisata. Analisis SWOT adalah suatu sistematis cara untuk mengidentifikasi faktor internal dan eksternal sebagai strategi yang menggambarkan kecocokan paling baik

diantara keduanya. Analisis SWOT didasarkan pada asumsi strategi yang efektif dalam memaksimalkan kekuatan dan peluang untuk meminimalkan kelemahan dan ancaman. Asumsi sederhana ini apabila diterapkan secara akurat memiliki dampak yang besar pada rancangan strategik yang berhasil. Analisis SWOT dapat digunakan sebagai suatu alat yang efektif untuk menganalisa setiap faktor-faktor yang mempengaruhi pengembangan sebuah objek wisata dalam proses pengambilan keputusan guna penentuan strategi yang akan digunakan.

Riyanto dkk (2021) untuk membuat suatu rencana harus mengevaluasi faktor eksternal maupun faktor internal. Analisis faktor-faktor haruslah menghasilkan adanya kekuatan (*strength*) yang dimiliki oleh suatu organisasi, serta mengetahui kelemahan (*weakness*) yang terdapat pada organisasi itu. Sedangkan analisis terhadap faktor eksternal harus dapat mengetahui peluang (*opportunity*) yang terbuka bagi organisasi serta dapat mengetahui pula ancaman (*treath*) yang dialami oleh organisasi yang bersangkutan. Adapun tabel matriks SWOT yang dijelaskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Matriks SWOT

	Strength (S) Daftar semua kekuatan yang dimiliki.	Weakness (W) Daftar semua kelemahan yang dimiliki.
Opportunities (O) Daftar semua peluang yang dapat diidentifikasi.	Strategi SO Gunakan semua kekuatan yang dimiliki untuk memanfaatkan peluang yang ada.	Strategi WO Atasi semua kelemahan dengan memanfaatkan peluang yang ada.
Threat (T) Daftar semua ancaman yang dapat diidentifikasi.	Strategi ST Gunakan semua kekuatan untuk menghindari ancaman.	Strategi WT Tekan semua kelemahan dan cegah semua ancaman.

Sumber: Riyanto dkk (2021)

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, penelitian ini berusaha mengungkap berbagai keunikan yang terdapat dalam individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh, rinci, dalam, dan dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah. Penelitian ini dilaksanakan di wisata Tepian Batang Mandau Desa Balai Pungut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Lokasi ini menjadi objek penelitian karena wisata Tepian Batang Mandau ini menjadi salah satu destinasi wisata yang berada di Kabupaten Bengkalis sehingga perlunya strategi pengembangan untuk menarik minat wisatawan. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan beberapa informan yaitu Pejabat Sementara Desa Balai Pungut, Sektretaris Desa Balai Pungut, Direktur BUMDes Tuah Melayu, Pengelola wisata Tepian Batang Mandau, Penjaga parkir, Pengunjung wisata dari Desa Muara Basung,

Pengunjung wisata dari Desa Pinggir, Pengunjung wisata dari Duri, dan Pengunjung wisata masyarakat setempat.

Sumber data adalah subjek darimana data diperoleh dilihat dari segi sumber perolehan data atau darimana data tersebut berasal secara umum dengan penelitian dengan mana yang bisa dikenal dengan dua jenis data, yaitu primer dan sekunder. Data primer dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara yang dilakukan kepada subjek penelitian yakni sumber daya manusia yang ada di Wisata Tepian Batang Mandau di Desa Balai Pungut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Data sekunder yang dikumpulkan oleh peneliti melalui metode dokumentasi yang di dapat dari bacaan, literatur, dan dokumentasi dari Wisata Tepian Batang Mandau di Desa Balai Pungut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan analisis data nya menggunakan reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan atau verifikasi.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Pengembangan Objek Wisata Tepian Batang Mandau di Desa Balai Pungut Kec. Pinggir Kab. Bengkalis

Strategi pengembangan objek wisata adalah upaya untuk meningkatkan potensi wisata suatu kawasan. Strategi ini dapat dilakukan dengan memanfaatkan sumber daya dan potensi yang dimiliki oleh sebuah objek wisata, adapun hasil penelitian yang telah dilaksanakan dalam menilai strategi pengembangan Objek Wisata Tepian Batang Mandau di Desa Balai Pungut Kec. Pinggir Kab. Bengkalis. *Attraction* (daya tarik) adalah sesuatu yang menarik perhatian wisatawan sehingga ingin berkunjung ke suatu tempat. Daya tarik wisata dapat berupa keindahan alam, budaya, atau hasil buatan manusia. Hasil wawancara dengan ibu Aisyah, S.Pd, SD sebagai pejabat sementara kepala Desa Balai Pungut menjelaskan bahwa :

“Yang menjadi daya tarik dari objek wisata Tepian Batang Mandau sendiri adalah sesuai dengan potensi alam yang dimiliki yaitu adalah sungai yang identic dengan suasana pedesaan yang asri”. (Wawancara pada tanggal 05 Februari 2025)

Aksesibilitas objek wisata adalah kemudahan yang dapat dirasakan wisatawan untuk mencapai dan menikmati destinasi wisata. Aksesibilitas wisata mencakup berbagai aspek, seperti transportasi, akomodasi, infrastruktur, layanan, informasi, dan komunikasi. Hasil wawancara dengan ibu Aisyah, S.Pd, SD sebagai pejabat sementara kepala Desa Balai Pungut menjelaskan bahwa :

“Kalau untuk akses menuju objek wisata Tepian Batang Mandau sendiri alhamdulillah sudah bagus dan aspal kalau untuk fasilitas objek wisata Tepian Batang Mandau alhamdulillah sudah maksimal mungkin nanti pembangunan penunjang fasilitas akan ditambah lagi sesuai dengan keinginan pengunjung”. (Wawancara pada tanggal 05 Februari 2025)

Fasilitas objek wisata adalah sarana dan prasarana yang disediakan untuk mendukung kegiatan rekreasi wisatawan. Fasilitas ini bertujuan untuk membuat wisatawan merasa nyaman, aman, dan mudah saat berkunjung ke destinasi wisata. Hasil wawancara dengan ibu Aisyah, S.Pd, SD sebagai pejabat sementara kepala Desa Balai Pungut menjelaskan bahwa :

“Kalau untuk fasilitas sampai saat ini belum ada keluhan langsung dari pengunjung”. (Wawancara pada tanggal 05 Februari 2025)

Institutions (kelembagaan) yaitu terkait dengan keberadaan dan peran masing-masing unsur dalam mendukung terlaksananya kegiatan pariwisata termasuk masyarakat setempat sebagai tuan rumah. Hasil wawancara dengan ibu Aisyah, S.Pd, SD sebagai pejabat sementara kepala Desa Balai Pungut menjelaskan bahwa :

“Untuk pemerintah desa dengan pemerintah kabupaten khususnya dinas pariwisata sudah memiliki peran yang baik dengan memberikan berbagai macam fasilitas ataupun bantuan baik dalam bentuk anggaran yang dapat dimanfaatkan untuk pengembangan objek wisata Tepian Batang Mandau. Dinas Pariwisata juga memberikan fasilitas seperti memberikan sampan sebanyak 20 unit pada tahun 2022 untuk melaksanakan event tahunan yaitu pacu sampan yang diadakan setiap 17 agustus dan memberikan pelatihan keselamatan pada tahun 2023 kepada pengelola objek wisata Tepian Batang Mandau”. (Wawancara pada tanggal 05 Februari 2025)

Penyusunan strategi pengembangan objek wisata dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan, salah satunya menggunakan pendekatan SWOT yang merupakan sebuah perencanaan strategis untuk mengidentifikasi dan mengevaluasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman. SWOT dapat membantu menyusun strategi pengembangan objek sebuah wisata untuk lebih baik. Pada dasarnya analisis SWOT digunakan untuk menggambarkan situasi yang terjadi dan bukan sebagai pemecahan masalah dalam pengembangan sebuah objek wisata. Analisis SWOT untuk menilai pencapaian strategi pengembangan objek wisata yang sudah dilakukan pada objek wisata Tepian Batang Mandau di Desa Balai Pungut dengan beberapa penilaian diantaranya:

Kekuatan merupakan sumber daya/kapabilitas yang dikendalikan oleh perusahaan atau tersedia bagi suatu perusahaan yang membuat perusahaan relatif lebih unggul dibanding

dengan pesaingnya dalam memenuhi kebutuhan pelanggan yang dilayaninya. Kekuatan muncul dari sumber daya dan kompetensi yang tersedia bagi perusahaan. Kekuatan dapat terkandung dalam sumber daya keuangan, citra, kepemimpinan pasar, hubungan pembeli dan pemasok dan faktor-faktor lain. Faktor-faktor kekuatan yang dimiliki perusahaan atau organisasi adalah kompetensi khusus yang terdapat dalam organisasi yang berakibat pada pemilikan keunggulan komparatif oleh unit usaha di pasaran. Dikatakan demikian karena satuan bisnis memiliki sumber keterampilan, produk andalan dan sebagainya yang membuatnya lebih kuat dari pada pesaing dalam memuaskan kebutuhan pasar yang sudah direncanakan akan dilayani oleh satuan usaha yang bersangkutan. Hasil wawancara dengan ibu Aisyah, S.Pd, SD sebagai pejabat sementara kepala Desa Balai Pungut menjelaskan bahwa :

“Yang menjadi kekuatan dari wisata Tepian Batang Mandau ini adalah dari segi event tahunan yang dilaksanakan di Tepian Batang Mandau”. (Wawancara pada tanggal 05 Februari 2025)

Kelemahan merupakan keterbatasan/kekurangan dalam satu atau lebih sumber daya/kapabilitas suatu perusahaan relatif terhadap pesaingnya, yang menjadi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pelanggan secara efektif. Dalam praktek keterbatasan dan kelemahan-kelemahan tersebut bisa terlihat pada sarana dan prasarana yang dimiliki atau tidak dimiliki, kemampuan manajerial yang rendah, keterampilan pemasaran yang tidak sesuai dengan tuntutan pasar, produk yang tidak atau kurang diminati oleh konsumen atau calon pengguna dan tingkat perolehan keuntungan yang kurang memadai. Kekuatan dan kelemahan internal merupakan aktivitas terkontrol suatu organisasi yang mampu dijalankan dengan sangat baik atau buruk. Hal ini muncul dalam manajemen, pemasaran, keuangan atau akuntansi, produksi, penelitian dan pengembangan dan sebagainya. Hasil wawancara dengan ibu Aisyah, S.Pd, SD sebagai pejabat sementara kepala Desa Balai Pungut menjelaskan bahwa :

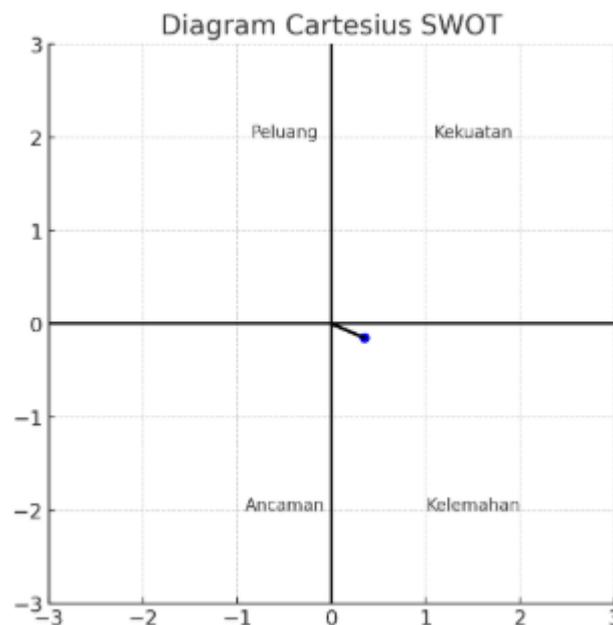
“Kelemahan dari strategi pengembangan objek wisata Tepian Batang Mandau ini adalah promosi yang belum maksimal, seharusnya pengelola lebih aktif lagi melakukan promosi untuk menarik lebih banyak pengunjung yang datang”. (Wawancara pada tanggal 05 Februari 2025)

Peluang merupakan situasi utama yang menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan. Kecenderungan utama merupakan salah satu sumber peluang. Identifikasi atas segmen pasar yang sebelumnya terlewatkan, perubahan dalam kondisi persaingan/regulasi, perubahan teknologi, dan membaiknya hubungan dengan pembeli/pemasok dapat menjadi peluang bagi perusahaan. Hasil wawancara dengan ibu Aisyah, S.Pd, SD sebagai pejabat sementara kepala Desa Balai Pungut menjelaskan bahwa :

“Kita memerlukan persiapan-persiapan tetapi untuk dari beberapa dinas terkait termasuk dari Dinas Provinsi alhamdulillah siap membantu ketika kami membutuhkan ketika terjadi penghambatan ketika proses pengemabangan objek wisata Tepian Batang Mandau ini”. (Wawancara pada tanggal 05 Februari 2025)

Ancaman merupakan situasi utama yang tidak menguntungkan dalam lingkungan suatu perusahaan. Ancaman merupakan penghalang utama bagi perusahaan dalam mencapai posisi saat ini atau yang diinginkan. Masuknya pesaing baru, pertumbuhan pasar yang lamban, meningkatnya kekuatan tawar-menawar dari pembeli/pemasok utama, perubahan teknologi, dan direvisinya atau pembaharuan peraturan, dapat menjadi penghalang bagi keberhasilan perusahaan. Hasil wawancara dengan ibu Aisyah, S.Pd, SD sebagai pejabat sementara kepala Desa Balai Pungut menjelaskan bahwa :

“Kalau untuk ancaman tidak terlalu ada tidak adanya ketakutan yang berarti kalau untuk dari fasilitas keamanan alhamdulillah terjamin”. (Wawancara pada tanggal 05 Februari 2025)



Gambar 1. Diagram Cartesius SWOT

Berikut adalah Diagram Cartesius SWOT berdasarkan data:

- 1) **Kekuatan:** 1,8
- 2) **Kelemahan:** 1,45
- 3) **Peluang:** 1,25
- 4) **Ancaman:** 1,4

Titik koordinat SWOT berada pada posisi **(0,35 ; -0,15)** yang menunjukkan kuadran **I (Strength–Opportunity)**. Hal ini mengindikasikan bahwa strategi yang paling sesuai adalah **strategi agresif**, yaitu memanfaatkan kekuatan internal untuk meraih peluang eksternal secara optimal.

Faktor – Faktor Pendukung dan Penghambat Strategi Pengembangan Objek Wisata Tepian Batang Mandau di Desa Balai Pungut Kec. Pinggir Kab. Bengkalis

Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara yang sudah dilakukan, menjelaskan bahwa terdapat beberapa faktor pendukung yang dapat diperhatikan dalam menyusun strategi pengembangan objek wisata meliputi :

- 1) Potensi wisata : potensi wisata dapat berupa alam, kebudayaan, dan manusia. Potensi wisata adalah daya tarik yang dimiliki suatu daerah untuk menarik wisatawan berkunjung. Potensi wisata dapat berasal dari alam, budaya, sejarah, dan fasilitas buatan.
- 2) Daya tarik : Tepian Batang Mandau adalah desa wisata di Balai Pungut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis, Riau, yang menawarkan daya tarik wisata berupa keindahan alam, suasana tenang, dan kegiatan nelayan lokal. Desa ini memiliki pohon rindang dan aliran sungai yang sejuk, serta berbagai jenis ikan yang melimpah.
- 3) Partisipasi masyarakat : partisipasi aktif masyarakat dapat menjadi faktor pendukung pengembangan pariwisata. Partisipasi masyarakat sangat penting dalam pengembangan pariwisata karena dapat meningkatkan rasa memiliki masyarakat terhadap program pengembangan, mengoptimalkan pelaksanaan program kerja, dan mendukung pembangunan berkelanjutan. Masyarakat dapat berpartisipasi melalui berbagai cara, seperti terlibat langsung dalam kegiatan promosi, pelatihan, dan pelaksanaan program wisata, serta memberikan masukan dan kontrol terhadap pembangunan pariwisata.

Faktor Penghambat

Selain adanya faktor pendukung, tentunya terdapat faktor yang dapat menghambat dalam strategi pengembangan objek wisata Tepian Batang Mandau di desa Balai Pungut Kec. Pinggir Kab. Bengkalis. Tentunya faktor yang dapat menghambat pengembangan strategi pengembangan objek wisata Tepian Batang Mandau di desa Balai Pungut Kec. Pinggir Kab. Bengkalis antara lain:

- 1) Infrastruktur yang kurang memadai pada objek wisata dapat menyebabkan beberapa masalah, seperti kesulitan akses, kurangnya kenyamanan, dan penurunan minat wisatawan. Beberapa contoh infrastruktur yang kurang memadai meliputi jalan rusak, transportasi terbatas, dan fasilitas umum yang kurang lengkap.
- 2) Kurangnya investasi pada objek wisata dapat menghambat pengembangan sektor pariwisata, termasuk kurangnya infrastruktur, fasilitas, dan atraksi wisata. Hal ini dapat berdampak pada daya saing destinasi wisata, kualitas layanan, dan potensi pertumbuhan ekonomi lokal.
- 3) Kurangnya perhatian terhadap aspek lingkungan dan kualitas SDM pada objek wisata menjadi tantangan signifikan. Kurangnya kesadaran akan pentingnya lingkungan dan kurangnya SDM yang kompeten dapat menghambat pertumbuhan dan keberlanjutan industri pariwisata.
- 4) Tumpang tindih peraturan perundang-undangan dapat menghambat pengembangan objek wisata karena menyebabkan ketidakpastian hukum dan konflik kepentingan antara berbagai pihak. Peraturan yang tumpang tindih seringkali disebabkan oleh kurangnya koordinasi antar lembaga pemerintahan, dan dapat mengakibatkan kesulitan dalam implementasi kebijakan, investasi, dan pengelolaan wisata.
- 5) Kurangnya promosi pada objek wisata dapat berdampak negatif pada peningkatan kunjungan wisatawan dan pengembangan pariwisata lokal. Promosi yang efektif sangat penting untuk memperkenalkan objek wisata kepada masyarakat luas, baik lokal maupun internasional, sehingga dapat meningkatkan jumlah kunjungan dan pendapatan dari sektor pariwisata.
- 6) Kurangnya kerja sama dengan investor memang bisa menghambat pengembangan objek wisata karena investor dapat memberikan kontribusi signifikan dalam hal pendanaan, infrastruktur, dan promosi. Tanpa dukungan investor, pengembangan objek wisata mungkin menjadi lambat atau bahkan stagnan.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa strategi pengembangan objek wisata Tepian Batang Mandau di Desa Balai Pungut, Kecamatan Pinggir, Kabupaten Bengkalis telah dilakukan dengan cukup baik melalui peningkatan daya tarik, pengembangan aksesibilitas, penambahan fasilitas pendukung, serta kerja sama dengan pemerintah guna menarik lebih banyak pengunjung. Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa objek wisata ini memiliki kekuatan berupa keindahan alam yang terjaga, sarana permainan, harga tiket

terjangkau, serta berbagai kegiatan menarik. Namun demikian, masih terdapat sejumlah kelemahan seperti kurangnya perawatan fasilitas, minimnya promosi, dan ketiadaan penunjuk arah. Peluang pengembangan terbuka luas dengan adanya dukungan pemerintah, minat masyarakat yang tinggi, serta terbukanya lapangan kerja, meskipun tetap menghadapi ancaman dari persaingan wisata lain, kurangnya pemanfaatan teknologi, dan perubahan minat masyarakat. Faktor pendukung dalam pengembangan wisata ini meliputi potensi wisata, daya tarik, serta partisipasi masyarakat, sementara faktor penghambat mencakup infrastruktur yang belum optimal, kurangnya investasi dan perhatian terhadap lingkungan, rendahnya kualitas SDM, peraturan yang tumpang tindih, promosi yang kurang maksimal, serta minimnya kerja sama dengan investor.

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan agar masyarakat turut berperan aktif dalam menjaga kebersihan dan keindahan objek wisata Tepian Batang Mandau serta menjalin kerja sama yang baik dengan Pemerintah Daerah dan pengelola guna meningkatkan daya tarik wisata tersebut. Bagi Pemerintah Daerah dan pengelola, penting untuk tetap mempertahankan keunikan khas dari objek wisata ini dan terus mengembangkan potensi yang ada melalui strategi yang lebih terarah dan berkelanjutan, sehingga Tepian Batang Mandau dapat menjadi destinasi wisata unggulan sekaligus memberikan kontribusi nyata dalam menciptakan lapangan pekerjaan dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar.

DAFTAR REFERENSI

- Amal, M. I., Najib, M., Awalia, R., & Andresi, B. (2024). Strategi pengembangan kawasan wisata pesisir Danau Poso Desa Pasir Putih Kabupaten Poso. *Journal of Urban and Regional Planning of Tadulako*, 3(1).
- Cipta, H., & Hatamar. (2020). *Analisis SWOT: Integrasi industri halal dan perbankan syariah di Indonesia*. Shiddiq Press.
- Gultom, R. Y., & Simanjuntak, M. (2024). Analisis strategi pengembangan objek wisata terhadap minat wisatawan di kawasan Kabupaten Toba. *Jurnal Ekonomi, Manajemen dan Akuntansi*, 2(9). <https://doi.org/10.572349/neraca.v2i9.2356>
- Gunawan, H. (2022). Strategi pengembangan pariwisata Bandungan Kabupaten Semarang. *Jurnal Widya Praja*, 2(1).
- Hastuti, D., Parmadi, Junaidi, Haryadi, Hodijah, S., & Heriberta. (2023). Strategi pengembangan desa wisata melalui penguatan kelembagaan: Studi kasus Danau Tangkas. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1). <https://doi.org/10.53867/jpm.v3i1.88>
- Kartika, T., & Muchtar, A. (2023). Strategi pengembangan desa wisata. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 2(1). <https://doi.org/10.57151/jeko.v2i1.154>

- Kiriman, M., Engka, D. S. M., & Tolosang, K. D. (2023). Analisis pengembangan potensi pariwisata di Kabupaten Kepulauan Sitaro (Studi kasus di Pulau Siau). *Jurnal Berkalah Ilmiah Efisiendi*, 23(6).
- Legionosuko, T., Widjayanto, J., Apriyanto, I. N. P., & Wibowo, K. (2020). *Analisis adaptif, dinamisasi metode analisis SWOT*. Universitas Pertahanan.
- Muhammad, A., Hakim, L., & Fatmawati. (2021). Strategi pengembangan pariwisata Malino di Kabupaten Gowa. *Unismuh Journal*, 2(1).
- Mustika, E. M., Parawangi, A., & Sudarmi. (2021). Pengembangan objek wisata Pantai Lemo di Kecamatan Burau Kabupaten Luwu Timur. *Journal Unismuh*, 2(5).
- Nasution, A. F. (2023). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Harfa Creative.
- Nugraheni, I., & Aliyah, I. (2020). Strategi pengembangan pariwisata berbasis identifikasi klaster wisata budaya Kota Surakarta. *Jurnal Cakra Wisata*, 21(1).
- Rachmad, Y. E., Rijal, S., & Niswaty, R. (2022). *Pengantar pariwisata*. Eureka Media Aksara.
- Rafsanjani, A., & Pambayun, K. G. (2018). Strategi pengembangan obyek wisata Taangindah Bukit Pungutan di Kabupaten Pringsewu Provinsi Lampung. *Jurnal Pembangunan Pemberdayaan Pemerintahan*, 3(2). <https://doi.org/10.33701/j-3p.v3i2.865>
- Rangkuti, F. (2018). *Analisis SWOT: Teknik membedah kasus bisnis cara perhitungan bobot, rating, dan OCAI*. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Riyanto, S., Aziz, M. N. L., & Putera, A. R. P. (2021). *Analisis SWOT sebagai penyusun strategi organisasi*. Bintang Pustaka Madani.
- Rusvita, E., & Solikhin, A. (2014). Strategi pengembangan wisata alam dalam meningkatkan kunjungan wisatawan di obyek wisata Umbul Sidomukti Bandungan Semarang. *Pariwisata Indonesia*, 10(1).
- Sahir, S. H. (2021). *Metode penelitian*. Penerbit KBM Indonesia.
- Sasoko, D. M., & Mahrudi. (2023). Teknik analisis SWOT dalam sebuah perencanaan kegiatan. *Jurnal Studi Interdisipliner Perspektif*, 22(1).
- Siagian, S. P. (2017). *Manajemen strategik*. PT. Bumi Aksara.
- Suci, R. P. (2015). *Esensi manajemen strategi*. Zifatama Publisher.
- Sugiyono. (2019). *Metodologi penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Susanty, S., Susanti, P. H., Soegoto, A. S., Octaviany, V., Feriyadin, Mokodongan, E. N., Octaviani, L. K., Madjid, R., Puspitasari, M., Andriani, H., Syahadat, R. M., Lestari, H. D., Dey, N. P. H., & Djumaty, B. L. (2024). *Manajemen destinasi pariwisata*. Widina Media Utama.

- Tapatfeto, M. A. K., & Bessie, J. L. D. (2018). Strategi pengembangan objek wisata dalam upaya peningkatan kunjungan (Studi pada Objek Wisata Pantai Oetune Kabupaten TTS). *Journal of Management*, 6(1). <https://doi.org/10.35508/jom.v6i1.1218>
- Tingginehe, A. M., Waani, J. O., & Wuisang, C. E. V. (2019). Perencanaan pariwisata hijau di Distrik Roon Kabupaten Teluk Wondama, Papua Barat. *Jurnal Spasial*, 6(2). <https://doi.org/10.35793/sp.v6i2.25333>
- Wardani, F. S., Lestari, I. P., Sari, D. T., Umamah, N., & Wulandari, N. U. T. (2021). Strategi pemasaran usaha mikro kecil menengah di masa pandemi. *Academica Journal of Multidisciplinary Studies*, 5(1).
- Wiajaya, K. A., Putra, E. S., & Triawati, K. (2023). Potensi dan strategi pengembangan di Pantai Kaluku. *Jurnal Pariwisata PaRAMA*, 4(1). <https://doi.org/10.36417/jpp.v4i1.444>
- Wibowo, M. A. (2018). Strategi pemerintahan daerah dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi) [Skripsi, Universitas Brawijaya].
- Widyastuty, A. G. S. A. (2021). *Pariwisata alam dan budaya*. CV. Revka Prima Media.
- Wijianto. (2024). Strategi pengembangan wisata alami dalam era digitalisasi. *Jurnal Edunomika*, 8(2).
- Zainuri, R., & Setiadi, P. B. (2023). Tinjauan literatur sistematis: Analisis SWOT dalam manajemen keuangan perusahaan. *Jurnal Maneksi*, 12(1).